



**PERBEDAAN MOTIVASI WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM MELAKUKAN  
Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) SEBELUM DAN SESUDAH  
Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Pemeriksaan  
Payudara Sendiri (SADARI) Di Kelurahan Sumberejo  
Puskesmas Pabelan**

**ARTIKEL**

**OLEH :  
LUSIANA WIWIT  
030218A159**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Artikel berjudul:

**PERBEDAAN MOTIVASI WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM MELAKUKAN  
Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) SEBELUM DAN SESUDAH  
Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi Pemeriksaan  
Payudara Sendiri (SADARI) di Kelurahan Sumberejo  
PUSKESMAS PABELAN**

Oleh :

**LUSIANA WIWIT  
NIM. 030218A159**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN TRANSFER  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019  
Pembimbing Utama



Hapsari Windayanti, S.ST., M.Keb  
NIDN. 0628018401

# **Perbedaan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan**

Lusiana Wiwit<sup>1</sup>, Hapsari Windayanti<sup>2</sup>, Rini Susanti<sup>3</sup>  
Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Ngudi Waluyo  
wiwitriany@gmail.com

## **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Kanker payudara merupakan penyebab kematian utama di Indonesia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan 1 wanita usia subur meninggal karena kanker payudara. Hal tersebut termasuk masalah serius dan harus segera mendapat solusi. Strategi pencegahan paling efektif adalah pendidikan kesehatan tentang SADARI sehingga wanita usia subur (WUS) mengetahui dan termotivasi melakukan SADARI.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi wanita usia subur (WUS) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan.

**Metode:** Desain penelitian ini adalah *Pra Experiment Design* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Populasi penelitian ini adalah 322 wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan. Sampel di ambil dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden. Analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Test*.

**Hasil:** Berdasarkan penelitian didapatkan hasil peningkatan rata-rata responden, sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi sebesar 52,53% dan rata-rata setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi sebesar 67,46%. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai  $p(0,000) < \alpha(0,05)$ , artinya ada perbedaan motivasi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan.

**Saran:** Berdasarkan hasil penelitian diharapkan Puskesmas menciptakan kegiatan yang meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan pendidikan kesehatan salah satunya dengan metode simulasi karena metode simulasi menarik bagi responden dan dapat meningkatkan motivasi melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Kata kunci : Motivasi, Pemeriksaan Payudara Sendiri, WUS, Pendidikan Kesehatan, Metode simulasi.

Kepustakaan : 19 (2001-2018)

## **The Difference of Fertilized Women's Motivation for doing Breast Self-Examination (BSE) Before and After Health Education about BSE with the Simulation Method at Sumberejo Village Pabelan Health Service**

**Lusiana Wiwit<sup>1</sup>, Hapsari Windayanti<sup>2</sup>, Rini Susanti<sup>3</sup>**  
**Diploma IV of Midwifery Study Program, Faculty of Health**  
**Ngudi Waluyo University**  
**wiwitriany@gmail.com**

### **ABSTRACT**

**Background:** Breast cancer is the leading cause of death in Indonesia. Based on the results of preliminary study found 1 fertilized women's died of breast cancer. This includes a serious problem and must immediately get a solution. The most effective prevention strategy is health education about breast self-examination, so the fertilized women know and motivated to realize breast self-examination.

**Objective:** The purpose of this study was to find the difference of fertilized women's motivation for doing breast self-examination (BSE) before and after health education about BSE with the simulation method at Sumberejo village Pabelan health service.

**Methods:** This was a *Pra Experimental Study with one group pretest posttest design*. The population in this study was the fertilized women at Sumberejo village Pabelan health service as many as 322 women. The sampling technique used Simple Random Sampling with the total samples of 32 respondents. The statistical analysis used *Wilcoxon test*.

**Result:** The results of this study indicated that the increasing average values of the respondents, before and after health education with the simulation method were 52,53% and 67,46%, respectively. The result of the *Wilcoxon test* obtained p value of  $0,000 < \alpha (0,05)$ , which meant that there was a difference in motivation of fertilized women to do breast self-examination before and after health education with the simulation method at Sumberejo village Pabelan health service.

**Suggestion:** Based on the results of this study, health service create activities that increase knowledge with health education, one of them is the simulation method is attractive to respondents and can increase motivation to carry out breast self-examination.

Keywords : Motivation, Breast Self-Examination, Fertilized Women, Health Education, Simulation Method

References : 19 (2001-2018)

## PENDAHULUAN

Saat ini penyakit tidak menular, termasuk kanker payudara menjadi masalah kesehatan utama baik di dunia maupun di Indonesia. Menurut data WHO 2018, insidensi kanker meningkat dari 14,1 juta kasus Tahun 2012 menjadi 18,1 juta kasus Tahun 2018. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 8,2 juta kasus Tahun 2012 menjadi 9,6 juta kasus pada Tahun 2018. Jumlah penderita kanker di seluruh dunia terus meningkat signifikan, kasus kematian karena kanker payudara 627 ribu kematian dan lebih dari setengah kematian terjadi di Asia yang mencakup 60 % populasi dunia. Di Indonesia, prevalensi penyakit kanker juga cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, prevalensi kanker payudara adalah 1,8 per 100.000 perempuan. Di Provinsi Jawa Tengah terdapat 2,09 % WUS yang terdapat tumor atau benjolan (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2017).

*American Cancer Society* dalam proyek skrining kanker payudara, menganjurkan untuk melakukan SADARI secara rutin walaupun tidak dijumpai keluhan apapun setiap bulannya sejak umur 20 tahun karena pada umumnya pada usia tersebut jaringan payudara sudah terbentuk sempurna. Kurang dari 25 % kanker payudara terjadi pada masa sebelum menopause sehingga diperkirakan awal terjadinya tumor jauh sebelum terjadinya perubahan klinis (Chyntia, 2009). Namun pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) belum mendapat perhatian yang lebih bahkan pengetahuan, motivasi dan sikap wanita tentang praktik pemeriksaan payudara sendiri ini masih sangat rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2015), pada wanita usia subur mengenai persepsi tentang SADARI dan kanker payudara didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi negatif tentang SADARI dan kanker payudara. Persepsi negatif yang ditemukan antara lain banyaknya wanita usia subur yang berpendapat bahwa SADARI sama sekali tidak bermanfaat dan terdapat hambatan dalam melakukan SADARI. Pemahaman masyarakat yang masih rendah tentang SADARI, sehingga belum terfikirkan untuk melakukan SADARI untuk mendeteksi dini adanya kanker payudara. Selain itu banyak dari responden beranggapan pada usia produktif tidak akan mengalami kanker payudara sebelum berusia lebih dari 40 tahun, sehingga responden kurang termotivasi untuk melakukan SADARI.

Salah satu upaya dalam memperkenalkan serta meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat mengenai kesehatan adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka perlu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan sasaran penyuluhan (Effendy, 2003).

Beberapa bentuk metode pendidikan kesehatan yang sering dilakukan misalnya penyuluhan atau ceramah, namun kenyataannya metode ini belum memberikan kontribusi pengetahuan yang memadai dan cenderung membosankan. Maka perlu dilakukan metode lain seperti simulasi, hal ini cenderung dinilai lebih efektif, karena sifatnya tidak monoton dan langsung berdasarkan analisis kasus, dan

melibatkan objek secara menyeluruh dan aktif. Metode simulasi melibatkan pembelajar secara aktif dan memberikan kesempatan terlibat secara langsung, meningkatkan berfikir secara kritis dan dapat membentuk kemampuan menilai situasi dan membuat pertimbangan berdasarkan kemungkinan yang muncul (Notoadmodjo, 2012).

Menurut Syaefuddin (2002), metode simulasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan kesehatan dengan memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Metode ini bertujuan untuk melatih dan memahami konsep atau prinsip dari pendidikan yang disampaikan sehingga dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan kesehatan.

Puskesmas Pabelan merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Semarang. Menurut data Profil Kesehatan Jawa Tengah (2017) didapat Puskesmas Pabelan dengan cakupan pemeriksaan payudara terendah yaitu 2 % (78 orang) dari 4011 wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pabelan, dilakukan wawancara pada 5 orang wanita usia subur didapatkan bahwa tidak pernah mendapat informasi atau penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai cara mendeteksi dini kanker payudara dengan SADARI, dilakukan juga wawancara pada bidan puskesmas didapatkan bahwa tidak pernah dilakukan penyuluhan SADARI, masyarakat datang melakukan pemeriksaan sudah dengan keluhan dan didapatkan data 1 wanita usia subur meninggal dunia karena kanker payudara, hal tersebut terjadi karena program SADANIS tidak berjalan, hal ini dilihat dari tidak dilakukan promosi kesehatan terkait program tersebut, sehingga masyarakat tidak mengetahui cara melakukan deteksi dini kanker payudara. Salah satu upaya dalam melakukan pendeteksian secara dini terhadap kelainan-kelainan pada payudara adalah dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sehingga wanita yang sudah mengalami menstruasi perlu mengetahui tentang SADARI dan bisa melakukan SADARI terutama dimulai pada wanita sejak umur 20 tahun karena pada umumnya pada usia tersebut jaringan payudara sudah terbentuk sempurna. Hal ini dipandang permasalahan yang serius dan harus segera ditemukan solusi sehingga permasalahan yang terjadi dapat dideteksi sedini mungkin dan tidak ada lagi kasus meninggal pada kanker payudara. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Perbedaan Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *eksperimen*. Desain penelitian adalah *Pra Experiment Design* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan pada tanggal 10 Juli 2019. Populasi yang pada penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur usia 20-45 tahun di Kelurahan Sumberejo yang berjumlah 322 orang. Pada penelitian ini cara pengambilan sampel dengan menggunakan *probability sampling*, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, sampel dalam penelitian ini yaitu

wanita usia subur usia 20-45 tahun di Kelurahan Sumberejo berjumlah 32 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 buah pertanyaan. Metode pengumpulan data dilakukan satu kali, dengan tahapan *pre test* kemudian dilakukan intervensi berupa Pendidikan kesehatan dengan metode simulasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dan 2 jam setelah intervensi dilakukan *post test*. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji normalitas menggunakan *shapiro wilk*. Uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji analisis *Wilcoxon Test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Pendidikan Kesehatan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Wanita Usia Subur untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan

Motivasi	Median	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
<i>Pre test</i>	54,00	39	62	6.390

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan motivasi responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi. Didapatkan hasil dari 32 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi dengan nilai minimal skor 39, nilai maksimal 61, dan nilai median 54,00. Sebagian besar motivasi yang kurang dapat di lihat dari jawaban kuesioner yaitu pada motivasi intern pada nomor 3 total skor 70 dengan pernyataan “Saya tidak melakukan SADARI karena saya tidak merasakan adanya kelainan pada payudara saya”, dan motivasi ekstern pada nomor 16 total skor 68 dengan pernyataan “Saya tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) karena saya tidak pernah mendapat informasi tentang SADARI”.

Kurangnya motivasi dalam melakukan tindakan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara disebabkan wanita usia subur di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan tidak merasakan ada kelainan pada payudara. Seseorang termotivasi atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Persepsi merupakan bagian dari salah satu komponen model keyakinan kesehatan yang berupa evaluasi diri akan kemungkinan memiliki masalah kesehatan (Sarafino, 1990). Ketika individu merasa dirinya berisiko terkena suatu penyakit, maka dia akan melakukan tindakan kesehatan agar terhindar dari risiko tersebut atau setidaknya mengurangi dampak yang akan ditimbulkan. Individu akan semakin mudah untuk mengambil tindakan kesehatan jika memiliki persepsi yang baik. Persepsi yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk diantaranya adalah jumlah informasi yang didapat, tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, keyakinan dan proses kognitif yang terjadi ketika individu berusaha meminimalkan risiko yang dipunyai (Bottorff, 2004).

Wanita usia subur di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan tidak pernah mendapat informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hal ini menyebabkan WUS tidak mengetahui mengenai manfaat, tujuan, dan langkah-langkah melakukan SADARI, sehingga WUS menjadi kurang termotivasi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hal tersebut didukung oleh penelitian Hanifah, dkk (2015), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI di Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta. Salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI adalah keterpaparan individu informasi, sehingga individu yang sudah terpapar informasi kesehatan akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan.

2. Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Wanita Usia Subur untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan

Motivasi	Median	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
<i>Post test</i>	68,50	40	80	8.784

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan motivasi responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi. Didapatkan hasil dari 32 responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi dengan nilai minimal skor 40, nilai maksimal skor 80, dan nilai median 68,50.

Responden yang mempunyai motivasi tinggi mereka banyak menjawab pernyataan yang benar tentang responden akan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) atas keinginan mereka sendiri, responden yang menjawab benar pada pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi selama 2 jam, didapatkan hasil bahwa sebagian besar motivasi dari responden juga meningkat, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 67,46 dan termasuk dalam kategori tinggi. Motivasi responden untuk melakukan deteksi dini kanker payudara sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi meningkat karena pengetahuan responden yang meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014), bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan responden yang kurang bisa disebabkan karena pendidikan responden yang rendah atau karena kurangnya terpapar dengan informasi tentang deteksi dini kanker payudara.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayati, (2013), mengenai efektivitas metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang upaya deteksi dini kanker payudara dengan SADARI, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan



sikap remaja putri sebelum dan sesudah dilakukan metode simulasi yaitu ada peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dan sikap remaja melakukan SADARI menjadi baik.

3. Perbedaan Motivasi wanita usia subur (WUS) dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi

Untuk menguji perbedaan ini dilakukan uji perbedaan dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Test* . Adapun hasil uji analisis sebagai berikut:

Tabel 3 Perbedaan Motivasi wanita usia subur (WUS) dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi

Variabel	Perlakuan	N	Uji <i>Wilcoxon Z</i>	<i>p-value</i>
Motivasi	<i>Pre test</i>	32	-4,939	0,000
	<i>Post test</i>	32		

Berdasarkan tabel 3, Hasil penelitian dari 32 responden menunjukkan nilai median motivasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebesar 54,00 dan setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) didapatkan nilai median motivasi meningkat menjadi 68,50, atau rata-rata meningkat sebesar 52,73. Hasil uji *wilcoxon* memperoleh nilai p sebesar 0,000 dengan signifikansi  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan motivasi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan.

Setelah dibekali informasi melalui pendidikan kesehatan dengan metode simulasi maka responden akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mematuhi rencana pengobatan medis dan mengetahui cara untuk mendeteksi kanker payudara secara dini. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yaitu untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Sesuai dengan teori Azwar (2004), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode simulasi merupakan kegiatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip mengajar atau mempraktikkan, pemberian informasi atau nasehat yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat mengenai hidup sehat. Pendidikan kesehatan memberikan penyuluhan kesehatan dan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran hidup sehat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mastithoh Rosiana (2013), mengenai perbedaan motivasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan metode diskusi kelompok pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada wanita berusia 25-45 tahun di Desa Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara tahun 2013, dimana hasil penelitian ada perbedaan motivasi untuk melakukan

pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada wanita usia subur di Desa Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara tahun 2013. Menurut Guion (2001) metode simulasi memberikan motivasi dan keterlibatan yang aktif serta umpan balik yang baik pada akhir pembelajaran, sehingga dapat diketahui metode ini mempunyai kekuatan untuk dapat menarik perhatian yang pada akhirnya pendidikan kesehatan dapat dipahami secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Birhane *at all* (2017), menunjukkan simulasi atau *Practice of Breast Self-Examination* sangat penting untuk memberikan pemahaman keterampilan untuk melakukan pemeriksaan payudara sehingga mendeteksi secara dini adanya kelainan pada payudara.

Diperkuat dengan pendapat Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi dan atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok maupun masyarakat untuk melaksanakan perilaku sehat. Secara operasionalnya adalah kegiatan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbedaan motivasi wanita usia subur sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Motivasi wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan untuk melakukan SADARI sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan dengan metode simulasi diperoleh nilai minimal skor 39, nilai maksimal skor 61, dan nilai median 54,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi, motivasi wanita usia subur (WUS) untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), motivasi kurang 12 orang (37,5%).
2. Motivasi wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan untuk melakukan SADARI sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi didapatkan nilai minimal skor 40, nilai maksimal skor 80, dan nilai median 68,50. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi, motivasi wanita usia subur (WUS) untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), motivasi tinggi 18 orang (56,25%).
3. Ada perbedaan motivasi untuk melakukan SADARI pada sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Hasil uji *Wilcoxon Test* memperoleh nilai p sebesar 0,000 dengan signifikansi  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada perbedaan motivasi untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode simulasi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Sumberejo Puskesmas Pabelan.

## SARAN

### 1. Bagi wanita usia subur

Wanita usia subur (WUS) perlu berupaya terus menerus dalam menumbuhkan kesadaran untuk deteksi dini adanya kelainan pada payudara yang dapat dimulai dari hal yang sederhana dan tidak membutuhkan biaya yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang dilakukan satu kali setiap bulan secara rutin setiap bulannya.

### 2. Bagi Puskesmas

Diharapkan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan pendidikan kesehatan salah satunya dengan metode simulasi karena metode simulasi menarik bagi responden dan dapat meningkatkan motivasi melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mengganggu proses pendidikan kesehatan, terutama pertimbangan dalam pemilihan waktu yang tepat untuk melakukan pendidikan kesehatan tersebut. Diharapkan pula bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian motivasi tidak dalam sekali sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Birhane, Kalayu at all. 2017. *Practice of Breast Self Examination and Associated Factor among Female Debre Berhan University Students*. Ethiopia: International Journal of Breast Cancer. Diakses 12 Juli 2019.
- Bottorff, Joan L, dkk. 2004. *Unravelling Women's Perceptions of Risk for Breast Cancer*. Health Education Research. Diakses dari <http://her.oxfordjournals.org/cgi/reprint/cyg050v1.pdf> pada 27 Juli 2019
- Chyntia E. 2009. *Akhirnya Aku Sembuh Dari Kanker Payudara*. Yogyakarta: Maximus.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2017*. Diakses dari <http://www.jatengprov.go.id> pada 10 Desember 2018.
- Effendy, Unong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Guion, A.L. 2001. *Education Methods for Extension Program (FCSGO13) University of Florida*. Institute of Food and Agricultural Sciences.

- Hanifah, dkk. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan SADARI Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusukan Surakarta*. Diakses <http://eprints.ums.ac.id> pada 12 Juli 2019.
- Hayati, Yustia. 2013. *Efektifitas Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Sadari Di SMA Negeri 1 Dan SMA Citra Harapan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Diakses <http://respiatory.usu.ac.id> pada 11 Februari 2019.
- International Agency for Research on Cancer (IARC)/WHO. 2018. *GLOBOCAN 2018. Estimated cancer incidence, mortality and prevalence world wide 2018*.
- Mastithoh, Rosiana. 2013. *Perbedaan Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Dan Sesudah Diberikan Metode Diskusi Kelompok Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Pada Wanita Berusia 25-45 Tahun di Desa Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara tahun 2013*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. Diakses <http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id> pada 12 Juli 2019.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sarafino, E.P. 1990. *Health Psychology, Biopsychosocial Interaction (Second Edition)*. New York: John Wiley & Son Inc.
- Sholihah, F. 2015. *Persepsi WUS Tentang SADARI dan Kanker Payudara di Desa Tanggul Pungging Mojokerto*. Diakses <http://scholar.unand.ac.id> pada 11 Februari 2019.
- Syaefudin. 2002. *Pembelajaran Teknik Melatih Bagi Pelatih, Modul 2 Metode Pembelajaran*. Jakarta: Depkes RI.
- World Health International Agency for Research on Cancer. Global Cancer 2018: *GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries*
- Zamahsari, Sofi. 2014. *Pengaruh Penyuluhan Tentang SADARI Terhadap Motivasi Melakukan SADARI Pada Remaja Usia 17-21 Tahun Di Dusun Puron Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Diakses <http://digilip.unisayogya.ac.id> pada 11 Juli 2019.